

BAB II

MURJI'AH DAN KONSEP IMAN

A. Latar Belakang Munculnya Murji'ah

Kalam secara harfiah berarti pembicaraan. Istilah ini merujuk pada sistem pemikiran spekulatif yang berfungsi untuk mempertahankan Islam dan tradisi keislaman dari ancaman maupun tantangan dari luar. Para pendukungnya adalah orang-orang yang menjadikan dogma atau persoalan-persoalan teologis kontroversial sebagai diskusi dan wacana dialektik, dengan menawarkan bukti-bukti spekulatif untuk mempertahankan pendirian mereka.¹ Para ulama sepakat bahwa tauhid adalah dasar utama dan pertama dalam ajaran Islam. Ketauhidan zaman Nabi ditanamkan oleh beliau melalui sikap dan tingkah laku bertauhid, yang apabila ada suatu masalah, bisa langsung ditanyakan kepada Nabi.

Isu pertama yang berakibat langsung pada keretakan masyarakat muslim sesaat setelah wafatnya Nabi Muhammad adalah perkara keabsahan pengganti Nabi atau khalifah, beliau juga sebagai kepala negara. Sebab, kecuali sebagai kepala agama juga kepala pemerintahan. Setelah khalifah Utsman ibnu Affan, isu pengganti kepala negara atau khalifah ini semakin mengemuka. Puncaknya, bentrokan antara pendukung Khalifah Ali ibnu Abi Thalib yang juga sepupu dan menantu Nabi yang terbunuh dan Mu'awiyah sebagai kerabat khalifah sekaligus sebagai Gubernur Damaskus waktu itu. Sebagian umat Islam telah berani membuat analisis tentang pembunuhan Utsman tersebut, apakah si pembunuhnya berdosa ataukah tidak, bahkan tidak sampai di situ saja, hal ini dianalisis siapa yang menggerakkan tangan si pembunuh itu, apakah manusia sendiri ataukah dari Tuhan. Diduga inilah yang mungkin menjadi cikal bakal tumbuhnya paham Jabariyah dan Qadariyah.²

Perselisihan umat Islam tersebut di atas terus berlanjut hingga mencapai puncaknya pada peristiwa arbitase, yaitu upaya penyelesaian perselisihan Ali ibn

¹ Abdul Karim, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Safiria Insani Press bekerja sama dengan PSI UII, Yogyakarta, cet. ke-1, 2007, hlm. 75

² *Ibid.*, hlm 75-76.

Abi Thalib dengan Muawiyah ibn Abi Sufyan pada perang Shiffin. Dalam perang Shiffin terjadi perdamaian atau *tahkim* antara Ali dan Mu'awiyah. Akan tetapi perdamaian tersebut tidak dapat diterima oleh sebagian pengikut Ali ibn Abi Thalib. Pelopornya adalah Abdullah ibn Wahab al-Rasybi yang dalam perkembangan selanjutnya mereka itu disebut Khawarij, juga terkenal dengan kelompok Haruri. Dalam hal ini kelompok Khawarij berfatwa orang yang terlibat dengan *tahkim*, baik menyetujui dan apalagi melaksanakannya dinyatakan berdosa besar dan setiap yang berdosa besar meninggal dunia tanpa taubat, maka ia adalah kafir. Salah satu alasan mereka karena tidak atau ingkar menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.³

Penentuan seorang kafir atau tidak kafir bukan lagi soal politik, tetapi soal teologi. Kafir adalah orang yang tidak percaya, lawannya mukmin artinya orang yang percaya. Kedua istilah ini dalam al-Qur'an biasanya berlawanan. Kata kafir yang ditujukan pada golongan di luar Islam, oleh Khawarij dipergunakan dengan makna yang berbeda, yaitu untuk golongan yang berada dalam Islam sendiri.⁴ Dengan demikian kata kafir telah berubah dalam arti.

Sebagaimana golongan Khawarij di atas, kaum Murji'ah pada mulanya juga ditimbulkan oleh persoalan politik yang muncul disekitar persoalan kholifah yang membawa persoalan atau perpecahan di kalangan umat Islam setelah wafatnya Utsman. Seperti dilihat, kaum Khawarij pada mulanya adalah penyokong Ali, tetapi kemudian berbalik menjadi musuhnya. Karena adanya perlawanan ini, penyokong-penyokong yang tetap setia padanya bertambah keras dan kuat membelanya dan akhirnya mereka merupakan satu golongan Islam yang dikenal dengan nama Syi'ah.⁵

Sungguhpun merupakan dua golongan yang bermusuhan, sama-sama menentang Bani Umayyah, tetapi dengan motif yang berlainan. Seperti yang dikutip oleh Adeng dalam bukunya "*Perkembangan Ilmu Kalam Klasik Hingga*

³ Adeng Muchtar Ghazali, *op. cit.*, hlm. 49-52

⁴ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI PRESS, Jakarta, 1979, jilid. ke-2, hlm. 32.

⁵ *Ibid.*, hlm. 24.

Modern”, mengatakan bahwa Murji’ah muncul sebagai reaksi terhadap teori-teori yang bertentangan dengan Syiah dan Khawarij, di mana kelompok Syiah dan Khawarij ini sama-sama menentang rezim Bani Umayyah, tetapi dari sudut pandang yang berbeda.

Penentangan Khawarij, karena mereka dianggap menyeleweng dari ajaran Islam, sedangkan penentangan Syi’ah karena mereka dianggap telah merampas kekuasaan dari pihak Ali dan keturunannya.⁶ Dalam suasana yang masing-masing mempunyai corak pemikiran tersendiri, maka Khawarij mengikuti paham demokrasi artinya dalam pemilihan khalifah dipilih oleh rakyat, sedang Syi’ah mengikuti paham teokrasi artinya masih dipengaruhi oleh agama, di atas pemimpin masih ada yang memimpinya yaitu seorang tokoh spiritual. Demikian pula halnya dengan paham Murji’ah ini, suatu golongan politik yang bebas artinya dalam politik tidak ada aturan main yang mengharuskan untuk berbuat, yang mempunyai pendapat tentang perselisihan yang timbul di antara umat Islam.⁷ Murji’ah lahir pada permulaan abad pertama hijriah tatkala pemerintahan Islam pindah ke Damaskus.⁸

Berkata Ibnu Asakir dalam menjelaskan pendapat mereka (golongan yang kemudian hari akan menjadi aliran Murji’ah): mereka itu adalah golongan yang ragu, semula mereka berada di daerah peperangan, setelah mereka kembali ke Madinah dan Utsman telah terbunuh mereka tidak bertentangan dengan golongan lain, kata mereka. Kami tinggalkan kamu sekalian dalam persatuan dan tak ada pertentangan, setelah kami datang kepadamu ternyata kamu berselisih, sebagian kamu ada yang mengatakan bahwa terbunuhnya Utsman tidak mempunyai alasan sama sekali sebab Utsman dan sahabat-sahabatnya lebih pantas untuk berlaku adil. Sebagian kamu ada yang mengatakan: Ali bersama sahabat-sahabatnya lebih berhak terhadap kholifah. Mereka itu semua dapat dipercayai dan menurut kami mereka itu adalah benar, kami tidak melepaskan diri dari kedua imam ini, dan tidak pula kami mengutuk salah seorang di antara mereka

⁶ Adeng Mukhtar Ghazali, *op. cit.*, hlm. 89-90.

⁷ Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1968, hlm. 357.

⁸ Salihun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, Rajawali Pers, 1991, hlm. 149.

(Khawarij dan Syi'ah), kami tidak mengetahui keburukan-keburukan mereka, dan persoalan kedua imam beserta para pengikutnya kami tangguhkan kepada Allah yang akan memberikan ketentuan hukum.⁹

Dari sini dapat kita ketahui bahwa golongan Murji'ah ini adalah golongan politik yang tidak mau mengotori tangan mereka dengan fitnah, tidak mau ikut campur atau terlibat dan tidak mau mengalirkan darah golongan lain, bahkan mereka tidak mau menentukan kesalahan atau kebenaran dari salah satu golongan yang berselisih. Sebab yang langsung dari timbulnya golongan ini ialah adanya perbedaan pendapat antara umat Islam yang kemudian menjadi perselisihan pendapat yang berakhir pada pertentangan, sedang sebab yang tidak langsung ialah soal kholifah, kalau tak ada kholifah tentunya tidak ada kaum Khawarij dan tak ada kaum Syiah, dengan demikian tidak ada pula Murji'ah.

Sebenarnya Murji'ah lahir sebagai suatu sikap segolongan kaum muslimin yang hendak berusaha, dan menghendaki melepaskan diri serta menjauhkan dari semua persengketaan yang sedang berkecamuk pada saat itu. Dengan kata lain, tidak mau mencampuri persoalan dan bersikap masa bodoh terhadap situasi sekitarnya, sedang keadaan pada saat itu adalah:

1. Golongan Khawarij melawan pemerintahan yang syah, mengkafirkan Ali bin Abi Thalib yang menerima tahkim, serta Muawiyah yang merebut kekuasaan dari tangan Ali dalam peristiwa tahkim.
2. Golongan Ali (Syi'ah) menyalahkan bahkan mengkafirkan orang-orang yang disangka merebut hak khalifah Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa Ali bin Abi Thaliblah yang sebenarnya berhak menjadi Khalifah pertama.
3. Golongan Muawiyah yang menyalahkan Ali bin Abi Thalib, dengan menuduh Ali bin Abi Thaliblah yang harus bertanggungjawab atas kematian Utsman bin Affan.
4. Sebagai pengikut Ali bin Abi Thalib, menyalahkan Aisyah Ummul Mukminin, yang atas hasutan Tholhah dan Zubeir yang menggerakkan perlawanan terhadap Ali, sehingga terjadi perang Jamal.

⁹ Ahmad Amin, *op. cit*, hlm. 357-358

Pada ketika situasi yang gawat itu lahirlah sekumpulan ummat Islam yang menjauhkan diri dari pertikaian, yang tidak mau ikut menyalahkan orang lain. Kalau ditanya bagaimana pendapat mereka tentang Mu'awiyah dan anaknya Yazid, mereka menjawab: kita tangguhkan persoalannya sampai dihadapan Tuhan dan di situ kita lihat mana yang benar. Kalau ditanya bagaimana pendapatnya tentang sikap kaum Khawarij yang lancang dan kaum Syi'ah, maka mereka menjawab: baik kita tangguhkan saja sampai dihadapan Tuhan dan kita lihat nanti bagaimana Tuhan menghukum atau memberi pahala pada mereka. Kalau ditanya mana yang benar antara Sayidina Utsman bin Affan dan penentang-penentangannya, maka mereka menjawab: lihat saja nanti di muka Tuhan.¹⁰ Pendeknya sekalian masalah mereka tangguhkan sampai kehadiran Tuhan yang akan memberikan hukuman yang adil. Mereka tidak melahirkan apa-apa dan mereka berpangku tangan saja.

Pendirian hampir serupa dengan ini sudah dianut juga oleh beberapa orang sahabat Nabi ketika terjadi fitnahan pada zaman-zaman akhir kekuasaan Sayidina Utsman bin Affan, yaitu pada masa khalifah yang ke III. Sekumpulan sahabat, seperti Abdullah bin Umar, Abi Bakarrah, Imran bin Husain, Muhammad bin Shalah, Sa'ad bin Abi Waqash, Utsman bin Zaid, Hasan bin Tsabit, Abdullah bin Salam, tidak ikut membai'at (mengangkat) Saidina Ali dan pula tidak mau menyokong Mu'awiyah. Mereka lebih suka menjauhkan diri dari politik yang kacau itu.¹¹

Para sahabat itu bersandar pada sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Bakarrah sendiri, yaitu :

وروى أبو بكره أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ستكون فتن القاعد فيها خير من الماشى، والماشى خير من الساعى إليها ألا فإذا نزلت أو وقعت فمن كان له إبل فليلحق بإبله و فمن كان له غنم فليلحق غنمه و فمن كان له أرض فليلحق بأرضه قال. فقال رجل: يارسول الله من لم يكن إبل ولا غنم ولا أرض؟ قال يعمد إلى سيفه فيدق على حده بحجر ثم لينج ان استطع النجاة.

¹⁰ Sirojuddin Abbas, *I'tiqad Ahlus Sunnah wal-Jama'ah*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, cet. ke-10, 1984. Hlm. 166-167.

¹¹ *Ibib.*, hlm. 167.

Artinya : Dan merawikan Abu Bakarrah, bahwasanya Rasulullah, berkata: Akan ada fitnah (kekacauan), maka orang yang duduk lebih baik dari pada orang yang berjalan, orang yang berjalan lebih baik dari orang yang ikut berusaha menghidupkan fitnah itu. Ketahuilah (kata nabi) apabila terjadi fitnah itu maka yang punya onta kembalilah kepada onta-ontanya, orang yang punya kambing kembalilah kepada kambingnya, orang punya tanah kembalilah kepada tanahnya. Seseorang bertanya : Ya Rasulullah, kalau ia tak punya onta, tak punya kambing dan tak punya tanah, bagaimana?, Nabi menjawab: Ambillah pedangnya, pecahkan dengan batu mata pedangnya itu dan kemudian carilah jalan lepas mungkin.

Dengan dasar ini para sahabat tadi berpendapat, bahwa kalau terjadi fitnahan dan kekacauan antara sesama muslim, sikap yang lebih baik adalah menjauhkan diri, tidak ikut bergelombang bersama-sama kekacauan itu, tidak ikut memihak ke sana dan ikut memihak ke sini. Inilah yang paling aman menurut faham mereka. Tetapi para sahabat ini ketika itu tidak membentuk suatu madzab, suatu pengajian khusus bagi golongan mereka, mereka hanya sekedar diam dan menjauhkan diri dari perselisihan. Kaum Murji'ah ini, pada mula-mulanya hanya membenci soal-soal siasat, soal-soal politik dan khilafah. Tetapi kemudian membentuk suatu madzab dalam ushuluddin, membicarakan soal iman, soal tauhid dan lain-lain. Pemimpin dari kaum Murji'ah adalah Hasan bin Bilal.¹²

Dalam situasi saling tuduh menuduh (seperti keterangan di atas), salah menyalahkan bahkan kafir mengkafirkan sesama kaum Muslimin itu yang kesemuanya masih membaca dua sahadat dan masih menjalankan dasar-dasar dari rukun Islam, ada segolongan ummat Islam yang netral, tidak berpihak kepada golongan manapun, mereka menjadi kelompok sendiri. Golongan ini dinamakan Murji'ah.¹³ Aliran Murji'ah muncul sebagai reaksi atas sikapnya yang tidak mau terlibat dalam upaya, mengklaim kafir mengkafirkan terhadap orang yang melakukan dosa besar, sebagai mana hal ini dilakukan oleh aliran Khawarij. Oleh karena itu, aliran ini menanggukkan penilaian terhadap orang-orang yang terlibat dalam peristiwa *tahkim* itu di hadapan Tuhan, karena hanya Tuhanlah yang

¹² Sirojuddin Abbas, *op. cit.*, hlm. 168.

¹³ Muslim Ishak, *Sejarah dan Perkembangan Theologi Islam*, Duta Grafika, Semarang 1988, cet. ke-1, hlm. 42.

mengetahui keadaan iman seseorang. Hal ini lebih cenderung dalam masalah hati dan niat seseorang yang saling bertikai atau berselisih tersebut.

Pandangan-pandangan politis dan teologis aliran Murji'ah dianggap netral, sesuai dengan sebutan Murji'ah sendiri memberikan indikasi 'kenetralan' sikap dan pemahamannya.¹⁴ Murji'ah diambil dari kata *irja'* yang memiliki dua pengertian pertama, dalam arti pengunduran, dan kedua, memberi harapan. Pengertian pertama merujuk pada surat al-A'raf ayat 111 sebagai berikut:

قالوا أرجه وأخاه وأرسل في المدائن حاشرين

Artinya: "Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beri tanggulah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir)."¹⁵

Kata *arjih wa akhohu*, (tanggulah dia dan saudaranya) menunjukkan bahwa perbuatan bersifat sekunder dibandingkan niat. Demikian pula dengan pengertian yang kedua untuk menunjukkan bahwa ketidakpatuhan atas keyakinan bukan suatu dosa, sebagaimana ketaatan atas suatu keyakinan lain tidak berguna. Murji'ah terambil dari kata: *arjaa* atau *irjaa*, yang berarti menangguhkan, menyerahkan, memberi harapan. Sehingga dengan demikian Murji'ah bisa berarti:

1. Bersikap tidak mengeluarkan pendapat siapa yang salah atau benar di antara mereka, tetapi menangguhkan, menunda penyelesaian masalah itu sampai nanti datang perhitungan Tuhan (hari qiyamat).
2. Mereka menyerahkan siapa yang benar atau salah atau siapa yang tetap iman atau menjadi kafir, terserah pada Tuhan yang menghakimi kelak.
3. Bagi orang Islam yang melakukan dosa besar, tidak dihukum kafir, tetapi masih tetap iman serta masih ada harapan untuk memperoleh pengampunan dari Tuhan.¹⁶

Untuk maksud itu mereka mengajukan alasan antara lain di dalam al-Qur'an surat at-Taubat ayat 106:

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 90.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota Surabaya, Surabaya, edisi repisi tahun 1989, hlm. 263.

¹⁶ Muslim Ishak., *op. cit.*, hlm. 43.

وأخرون مرجون لأمر الله إما يعذبهم وإما يتوب عليهم والله عليم حكيم

Artinya : “Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada Keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima Taubat mereka. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹⁷

Harun Nasution, dalam buku : *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, mengatakan kata *arja'a* memang mengandung arti membuat sesuatu mengambil tempat di belakang dalam makna memandang kurang penting. Pendapat bahwa perbuatan kurang penting akhirnya membawa beberapa golongan kaum Murji'ah, sebagai akan dilihat kepada faham-faham yang ekstrim. Arti selanjutnya adalah memberi pengharapan. Orang yang berpendapat bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar bukanlah kafir tetapi tetap mukmin dan dia tidak akan kekal dalam neraka, memang memberi pengharapan bagi yang berbuat dosa besar untuk mendapat rahmat dari Allah.

Oleh karena itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama Murji'ah diberikan kepada golongan ini. Bukan karena mereka menunda penentuan hukum terhadap orang Islam yang berdosa besar kepada Allah di hari perhitungan kelak, dan bukan pula karena mereka memandang perbuatan mengambil tempat dari iman. Tetapi karena mereka memberi pengharapan bagi orang yang berdosa besar untuk masuk surga¹⁸ Karena iman menurut kaum ini berada di dalam hati sehingga perbuatan baik atau buruk tidak berguna, tidak bermanfaat atau tidak berpengaruh sama sekali terhadap imannya.

Murji'ah berpendapat, bahwa seseorang dilarang menentang khalifah, sebab masalah ini adalah masalah Tuhan semata-mata. Dan tidak mau mengambil sikap maupun pendapat, apakah salah atau benar dengan orang-orang yang menerima tahkim. Hal ini karena mengetahui bahwa mereka adalah sahabat Nabi. Murji'ah mengambil sikap netral, tidak memberi perlawanan atau mendukung salah satu dari mereka yang berkecimpung dalam masalah tahkim tersebut. Nama

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hlm 330.

¹⁸ Harun Nasution, *op. cit*, hlm. 25-26.

Murji'ah diambil dari kata *arja'a* yang berarti menanggukkan atau memberi harapan.¹⁹

Istilah memberi harapan mengandung arti bahwa seseorang yang melakukan maksiat padahal ia seorang mukmin, imannya masih tetap sempurna, sebab, perbuatan maksiat tidak mendatangkan pengaruh buruk terhadap keimanannya, sebagaimana halnya perbuatan taat atau baik yang dilakukan oleh orang-orang kafir, tidak akan mendatangkan faedah terhadap kekufurannya artinya perbuatan tersebut tidak dapat menghapuskan dosa kekafirannya dan bila ia telah Islam, perbuatan tersebut juga tidak bermanfaat, karena ia melakukannya sebelum masuk Islam. Mereka berharap bahwa seseorang mukmin yang melakukan maksiat, ia masih dikatakan mukmin.²⁰ Dalam artian bahwa dosa sebesar apapun tidak dapat mempengaruhi keimanan seseorang dan keimanan tidak dapat pula mempengaruhi dosa. Dalam arti dosa ya dosa, iman ya iman

Argumen yang dimajukan kaum Murji'ah ialah bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar masih mengucapkan kedua sahadat, tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya. Orang serupa ini masih mukmin dan bukan kafir atau musyrik. Orang Islam yang demikian mungkin masih mempunyai perbuatan-perbuatan baik yang akan menjadi perimbangan bagi dosa besarnya kelak di hari perhitungan. Tuhan bersifat Maha Pemurah dan Maha Pengampun dan mungkin Tuhan mengampuni dosa besar yang dilakukannya di masa hidup sekarang. Di dunia ia tetap mukmin, dan diperlakukan sebagai orang Islam.²¹ Karena dalam Islam dianjurkan saling menghormati dan toleransi baik dan hal perbuatan atau pun ibadah.

Murji'ah berpendapat, bahwa seseorang atau golongan dilarang menentang khalifah, sebab masalah khalifah bukanlah urusan manusia, tetapi urusan Tuhan semata-mata. Baik buruknya pemerintahan bukan pula urusan manusia, tetapi terserah kepada Tuhan, sebab masalah itu juga urusan Tuhan. Mereka juga tidak mau mengambil sikap maupun pendapat apakah salah atau

¹⁹ Ahmad Amin, *op. cit.*, hlm. 358

²⁰ Syahminan Zaini, *op. cit.*, hlm. 420

²¹ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 34.

benar perbuatan Ali bin Abi Thalib, Muawiyah maupun sahabat-sahabat yang lain. Hal ini karena mengetahui bahwa mereka itu adalah termasuk sahabat Nabi.²²

Dipandang dari segi politik, golongan Murji'ah ini menguntungkan pemerintahan pada waktu itu (Bani Umayyah). Karena dengan ajaran yang demikian maka tidak akan terjadi pemberontakan terhadap pemerintah. Adapun pendapat mereka tentang iman ialah mengenal Tuhan dan rasul-rasul-Nya. Bila seseorang telah mengenal dan mengetahui adanya Tuhan dan para Rasul, sudah cukup sebagai seorang yang beriman. Golongan Murji'ah yang ekstrim beri'tikad bahwa asal orang sudah mengakui dalam hati atas ada dan wujudnya Tuhan dan rasul-rasul-Nya, maka itu sudah disebut mukmin, meskipun sikapnya menghina nabi, al-Qur'an maupun sahabat-sahabat nabi.²³

Dari uraian ini dapat dilihat bahwa kaum Murji'ah berlainan dengan kaum Khawarij, lebih mementingkan iman atau keyakinan dari pada amal atau perbuatan. Yang menentukan iman atau tidak Islamnya seseorang adalah imannya dan bukan perbuatannya. Iman itu berada dalam hati, yang tidak bisa diketahui oleh orang lain, kecuali oleh Tuhan dan dirinya sendiri. Orang demikian bila berbuat dosa besar, masih tetap mukmin dan perbuatannya sama sekali tidak dapat mempengaruhi iman yang berada di dalam hati. Perbuatan maksiat juga tidak akan merusak iman, sebagaimana perbuatan taat tidak akan ada manfaatnya bagi orang kafir.

²² Muslim Ishak, *op. cit.*, hlm. 43-44

²³ Harun Nasution, *op cit.*, hlm. 35

B. Konsep Iman Menurut Murji'ah

Persoalan iman, yang dalam kehidupan sehari-hari biasa diartikan sebagai percaya, menjadi menarik dan secara perenial berkepanjangan ketika hal itu diangkat menjadi sub bahasan tersendiri di kalangan teologi Islam. Hal ini bisa dimengerti, karena iman, yang secara bahasa berasal dari kata *amana yu'minu imanan*, merupakan bagian dari doktrin Islam yang paling pokok dan fundamental. Sebagai konsekuensinya pengkotakan pemahamn di kalangan mereka pun menjadi tak terhindarkan lagi, yaitu antara aliran teologi yang bercorak rasional dengan teologi yang bercorak tradisional.²⁴

Kaum Murji'ah berpendapat bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar, tidak dikatakan kafir murni, sebab ia masih mempunyai kebaikan-kebaikan. Dan tidak pula dikatakan mukmin murni karena ia telah melakukan dosa. Alasan yang dipakai kaum Murji'ah ialah bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar masih mengucapkan kedua sahadat, tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya. Orang serupa ini masih mukmin dan bukan kafir atau musyrik. Orang Islam yang demikian mungkin masih mempunyaai perbuatan-perbuatan baik yang akan menjadi imbalan bagi dosa besarnya kelak di hari perhitungan. Tuhan bersifat Maha Pemurah dan Maha Pengampun dan mungkin Tuhan mengampuni dosa besar yang dilakukannya di dunia. Di dunia ia tetap mukmin, dan diperlakukan sebagai orang Islam.²⁵

Pendapat Murjiah tersebut, memberi pengertian bahwa yang penting dan yang diutamakan oleh kaum Murjiah hanyalah iman (yang bersifat batiniah itu), sedangkan soal perbuatan lahiriah, hanya merupakan soal kedua. Karena yang menentukan mukmin kafirnya seseorang, hanya kepercayaan atau imannya, dan bukan amal perbuatan lahiriahnya. Perbuatan mendapat kedudukan yang kurang penting dalam hubungannya dengan keimanan seseorang. Seakan-akan hubungan antara keduanya itu tidak ada. Kaum Murjiah berbeda dengan kaum Khawarij yang memusatkan pembahasannya pada masalah siapa orang Islam yang sudah

²⁴ Muhammad Nor Ichwan, *Memahami Teologi Syi'ah*, RaSAIL, Semarang, cet. ke-I, 2004, hlm. 40.

²⁵ Harun Nasution, *op. cit*, hlm. 34.

menjadi kafir dan siapa pula yang telah keluar dari Islam. Sebaliknya kaum Murjiah memusatkan pembahasannya pada siapa yang masih tetap menjadi mukmin dan tidak keluar dari Islam.

Pada pokoknya kaum Murjiah ada 2 golongan besar, yaitu golongan yang moderat dan golongan yang ekstrim. Menurut Murji'ah Moderat, orang yang berdosa besar tidak menjadi kafir dan tidak kekal dalam neraka. Tetapi akan dihukum di neraka sesuai dengan besarnya dosa yang dilakukannya. Ada kemungkinan Tuhan akan mengampuni dosanya dan oleh karena itu tidak akan masuk neraka.²⁶ Jadi orang Islam yang berdosa besar masih tetap dianggap mukmin. Hal ini diakuinya karena kaum Murjiah mendefinisikan iman itu sesungguhnya berada dalam hati.

Jadi yang dinamakan mukmin sungguh-sungguh, ialah mukmin yang dengan hati itu, sekalipun nampaknya ia melahirkan kekafiran dengan lisannya atau perbuatannya.²⁷ Menurut Abu Hanifah (yang menurut sebagian ulama memasukkannya sebagai penganut Murji'ah) mengatakan iman ialah pengetahuan dan pengakuan tentang Tuhan, tentang Rasul-rasul-Nya dan tentang segala apa yang datang dari Tuhan dalam keseluruhan dan tidak dalam perincian;²⁸ iman tidak mempunyai sifat bertambah atau berkurang²⁹. Jadi dapat disimpulkan, tidak ada perbedaan antara manusia dalam iman. Namun dalam Ensiklopedia Islam diterangkan bahwa Abu Hanifah menulis surat kepada Utsman al-Bathi, menyatakan bahwa dia bukanlah Murji'ah tetapi orang penengah yang menentang keekstriman orang-orang khawarij. Sedang menurut Abu Zahrah walaupun sejalan dengan moderat, sebaliknya Abu Hanifah tidak dianggap Murji'ah, karena nama ini biasanya ditujukan kepada golongan ekstrimnya dan Abu Hanifah jelas tidak masuk ke dalamnya.³⁰

²⁶ *Ibid.*, hlm. 24-25.

²⁷ Thohir Abdul Muin, *op. cit.*, hlm. 103.

²⁸ Abul Hasan Isma'il al-Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 219-221.

²⁹ Abul Hasan Isma'il al-Asy'ari, *lok. cit.*

³⁰ Harun Nasution dkk, *Ensiklopedia Islam*, PT ICHTIAS VAN HOEVE, Jakarta, t. th, hlm. 635.

Dari definisi iman tersebut di atas dapat memberi pengertian bahwa keimanan semua Islam adalah sama. Tidak ada perbedaan antara iman yang dimiliki oleh orang Islam yang taat menjalankan perintah-perintah Allah dan taat menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan iman yang dimiliki oleh seseorang yang berbuat atau selalu mengerjakan dosa-dosa besar. Hal ini menunjukkan bahwa amal perbuatan dianggap kurang penting oleh kaum Murjiah dibanding keimanan dalam hati.

Golongan Murjiah yang ekstrim ialah al-Jahmiyah, para pengikut Jahm Ibnu Safwan. Menurut al-Jahmiyah, orang Islam yang percaya kepada Tuhan dan kemudian menyatakan kekufuran secara lisan tidak menjadi kafir, karena iman dan kufur tempatnya hanyalah dalam hati, bukan dalam bagian lain dari tubuh manusia.³¹ Menurut al-Jahmiyah, orang dikatakan kufur kepada Allah kalau tidak mengetahui tentang Allah.³² Golongan al-Salihiah pimpinan Abu al-Hasan al-Salihi berpendapat bahwa iman ialah mengetahui Tuhan dan kufur ialah tidak mengetahui Tuhan. Menurut pengertian al-Salihiah salat adalah tidak merupakan ibadat kepada Allah, karena yang disebut ibadat ialah iman kepadaNya.³³

Karena pengertian iman menurut Murjiah hanya menitik beratkan untuk mengetahui Tuhan saja. Sehingga kaum Murjiah Yunusiah berpendapat bahwa perbuatan maksiat atau melakukan perbuatan jahat tidak akan merusak iman seseorang (menurut anggapan Yunusiah).

Menurut Yunusiah, iman itu mempunyai empat unsur, yaitu: Mengetahui bahwa Tuhan ada, tunduk patuh kepada-Nya, tidak menyombongkan diri kepada-Nya dan mencintai Allah di dalam hatinya. Jika keempat unsur ini dimiliki oleh seseorang (dalam hatinya) berarti dia tetap mukmin. Ketaatan sebagai akibat dari kepercayaan-kepercayaan diatas tidak termasuk iman. Oleh karena itu (menurut anggapan Yunusiah) perbuatan jahat/dosa tidak akan merusak iman. Menurut Yunusiah, jika seseorang mati sedang ia dalam keadaan iman (bertauhid) maka

³¹ Bakir Yusuf Barmawi, *op. cit.*, hlm. 15

³² Abul Hasan Isma'il al-Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 214.

³³ Bakir Yusuf Barmawi, *op. cit.*, hlm..15

dosa-dosa dan perbuatan jahat yang telah dilakukannya (dianggap tidak merugikannya).³⁴

Menurut al-Ghassaniah, iman ialah mengetahui Allah dan utusan-Nya, dan mengakui kebenaran apa yang diturunkan dari pada-Nya dan segala apa yang disampaikan oleh nabi. Menurut Tumaniah, pengikut Abu Muadz at-Tumany memberi pengertian iman adalah suatu keadaan yang dapat memelihara dari kekafiran. Iman adalah nama bagi beberapa keadaan. Jika meninggalkan keadaan itu, maka orang yang meninggalkan menjadi kafir atau kufur. Keadaan-keadaan itu ialah mengetahui Allah, membenarkan-Nya, mencintai-Nya (dalam hati secara lisan). Keempat keadaan ini harus dilaksanakan secara utuh. Kalau hanya dilaksanakan sebagiannya saja, maka belum termasuk beriman.³⁵

Menurut al-Solihiah, pengikut Solih bin Umar al-Solih dan kawan-kawannya, memberi pengertian iman ialah mengetahui Allah secara mutlak. Mengetahui Allah ialah mencintai-Nya, taat kepada-Nya di dalam hatinya, menyatakan bahwa tidak ada sesuatupun yang menyerupai/menyamai-Nya.

Dari beberapa pengertian yang disampaikan oleh Murji'ah tentang iman, nampak bahwa titik berat Murji'ah adalah sampai pada batas mengetahui sesuatu walaupun setelah mengetahui sesuatu itu tidak akan diamalkan dalam bentuk perbuatan yang nyata, tidak banyak menjadi persoalan.

³⁴ Bakir Yusuf Barmawi, *op. cit.*, hlm.. 15.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 15-16

C. Golongan Murji'ah moderat dan Ekstrim

Sebagaimana kaum Khawarij, Murji'ah pun terpecah kepada beberapa golongan. Asy-Syahrastani mengelompokkannya kedalam empat golongan, yakni Murji'ah-Khawarij, Murji'ah-Qadariyah, Murji'ah-Jabariyah, dan Murji'ah Murni.³⁶ Ada juga yang mengelompokkan aliran Murji'ah kepada dua golongan besar, yakni golongan moderat yaitu Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah (Imam Hanafi), Abu Yusuf dan beberapa ahli hadits. Dan golongan ekstrim, yaitu seperti Jaham ibn Sofwan, Abu Hasan as-Sahili, Khasaniyah Gosan al-Qufi, Yunus ibn 'Aum an-Numari.³⁷

1. Murji'ah Moderat

Murji'ah moderat berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal di dalam neraka, tetapi akan dihukum dalam api neraka sesuai dengan besarnya dosa yang dilakukannya, dan ada kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya sehingga tidak akan masuk neraka sama sekali.

2. Murji'ah Ekstrim

a. Al-Jahamiyah

Al-Jahamiyah di pelopori oleh Jahm bin Safwan. Menurut paham ini, iman adalah mempercayai Allah SWT, rasul-rasul-Nya, dan segala sesuatu yang datangnya dari Allah SWT. Sebaliknya, kafir yaitu tidak mempercayai hal-hal tersebut di atas. Apabila seseorang sudah mempercayai Allah SWT, rasul-rasul-Nya dan segala sesuatu yang datang dari Allah SWT, berarti ia mukmin meskipun ia menyatakan dalam perbuatannya hal-hal yang bertentangan dengan imannya, seperti berbuat dosa besar, menyembah berhala, dan minum-minuman keras. Golongan ini juga meyakini bahwa surga dan neraka itu tidak abadi, karena keabadian hanya bagi Allah SWT semata.³⁸

³⁶ Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Nihal*, Pen. Prof. Asywadie Syukur, *Al-Milal wa Nihal Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 2006, hlm. 175.

³⁷ Muslim Ishak., *op. cit.*, 44-45

³⁸ *Ibid.*, hlm. 45

b. As-Shalhiyah

As-Shalhiyah diambil dari nama tokohnya, Abu Hasan As-Shalhi. Sama dengan pendapat Al-Jahamiyah, golongan ini berkeyakinan bahwa iman adalah semata-mata hanya ma'rifat kepada Allah SWT, sedangkan kufur (kafir) adalah sebaliknya. Iman dan kufur itu tidak bertambah dan tidak berkurang.³⁹

c. Al-Yunusiyah

Al-Yunusiyah adalah pengikut Yunus bin An-Namiri. Menurut golongan ini, iman adalah pengenalan kepada dengan mengenal-Nya, meninggalkan keinginan dan rencana (pribadi) serta menyerah segala-galanya kepada Allah dan mencintai Allah dengan sepenuh hati. Barangsiapa yang terhimpun semua hal yang disebutkan di atas maka dia dikatakan sebagai orang mukmin. Menurutnya, iblis termasuk makhluk arif billah, namun ia dikatakan kafir karena ketakaburannya kepada Allah.⁴⁰

Totalitas dari pengetahuan tentang Tuhan, kerendahan hati, dan tidak takabur, sedang kufur kebalikan dari itu. Iblis dikatakan kafir bukan karena tidak percaya kepada Tuhan, melainkan karena ketakaburannya. Mereka pun meyakini bahwa perbuatan jahat dan maksiat sama sekali tidak merusak iman.

d. Al-Gosaniyah

Al-Gosaniyah, pengikut Gosan al-Qufi, yang juga termasuk ekstrim itu berpendapat antara lain bahwa memang Tuhan itu melarang makan babi, tetapi orang tidak tahu apakah babi itu yang diharamkan itu adalah babi yang dimakan ini. Oleh sebab itu orang yang makan babi tetap iman bukan kafir. Demikian pula Tuhan mewajibkan haji ke ka'bah, tetapi jika orang tidak tahu apakah ka'bah itu berada di India atau di tempat lain, dengan demikian orang tersebut masih tetap mu'min.⁴¹

Pendapat golongan Murji'ah yang ekstrim sebagai tersebut di atas timbul merupakan kelanjutan dan perluasan pengertian bahwa perbuatan

³⁹ Asy-Syahrastani, *op cit.*, hlm. 179

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 175.

⁴¹ Muslim Ishak. *op. cit.*, hlm. 46

atau amal manusia tidak sepenting iman. Imanlah yang penting dan yang menentukan mukmin dan tidaknya seseorang. Iman terletak dalam hati, sedang apa yang ada di dalam hati seseorang tidak dapat diketahi, lagi pula perbuatan manusia tidak selamanya mencerminkan apa yang ada di dalam hati. Oleh sebab itu ucapan dan perbuatan seseorang tidak dapat dipakai sebagai ukuran yang dapat menentukan bahwa seseorang itu beriman atau tidak.

D. Hubungan Iman dengan Perbuatan

Bagi orang yang beragama, iman adalah hal yang paling esensial. Tanpa iman seseorang tidak dapat dianggap sebagai orang yang beragama karena tak seorang pun setuju bahwa orang yang menjalankan perintah-perintah agama itu tanpa disadari dengan rasa iman yang ia miliki kecuali orang-orang munafik sehingga iman ini sebagai dasar perilaku beragama seseorang. Bahkan akhlak seseorang akan cepat rapuh atau tidak akan tegak lurus bila tidak didasari oleh rasa iman kepada Tuhan. Karena orang yang dididik sebagai apa pun tanpa ditanamkan dasar-dasar keimanan maka ia akan cepat berubah akhlaknya yang disebabkan oleh pengaruh nilai-nilai baru yang ia temui. Dengan demikian, iman itu sangat penting bagi akhlak orang beragama.

Islam sebagai agama yang sangat menekankan akhlak bagi pemeluknya, tidak akan pernah melupakan iman sebagai dasar-dasar akhlak. Sebab, sebegitu pentingnya iman dalam pelaksanaan perintah-perintah agama yang diidentikan dengan akhlak mulia, maka banyak aliran teologi dalam Islam memberikan penjelasan tentang iman ini dengan berbeda-beda konsepnya. Karena dari konsep yang berbeda inilah akan melahirkan perbuatan yang berbeda pula, sebab perbuatan yang diperbuatnya itu merupakan cerminan dari iman yang mereka yakini.

Bermula dari kemunculan Murji'ah yang disebabkan oleh aliran sebelumnya, yaitu Khawarij. Akhirnya Murji'ah mengambil sikap netral, karena persoalan-persoalan yang terjadi saat itu merupakan persoalan politik yang kemudian beransur-ansur menjadi persoalan teologi dan itu terjadi dikalangan

umat Islam sendiri, yang semuanya percaya pada Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya sikap yang diambil oleh Murji'ah sikap netral, artinya tidak mengatakan kafir pada orang yang berbuat dosa besar seperti halnya yang dilakukan kaum Khawarij karena mereka tidak memakai hukum yang telah diturunkan Allah, menurut Khawarij orang-orang yang menerima tahkim seperti Ali, Mu'awiyah, Amr bin 'As, dan Abu Musa al-Asy'ari dikatakan kafir dan mereka mesti dibunuh.⁴²

Murji'ah mengeluarkan amal dari iman, dan tidak berbahaya bagi seorang muslim meninggalkan amal. Bahkan menurut mereka, ia sebagai mukmin yang sempurna imannya, karena iman menurut sebagian besar kelompok mereka hanya sebatas membenaran. Mereka menemukan iman sebagaimana yang disebutkan itu dalam keadaan mengandung amal atau bebarengan dengannya, yang kemudian mereka mengamalkannya sehingga menjadi sempurnalah iman mereka.⁴³ Penganut paham Murji'ah mengatakan amal itu bukan bagian dari iman. Iman itu hanya amalan hati saja atau amalan lisan saja atau kedua –duanya, bukan amalan yang bermakna rukun (amalan zhohir). Iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang,

Perbuatan maksiat tidak menjadikan iman seseorang berkurang, sebagaimana halnya ketaatan tidak bermanfaat pada kekafiran. Sebaliknya amalan sholih dan ketaatan tidak menjadikan iman bertambah. Jadi iman tetap tidak bertambah tidak berkurang baik dalam ketaatan maupun dalam maksiat. Sampai–sampai mereka mengatakan bahwa perbuatan kafir dan zindiq (atheis) pun tidak membahayakan keimanan seseorang. Misalnya, orang yang melahirkan kekafirannya, walaupun dalam keadaan tidak terpaksa. Dan orang-orang yang lahirnya turut menyembah berhala. Begitu pula orang-orang yang nampaknya mengikuti perbuatan orang-orang Yahudi, Masehi dan sebagainya sedang dia berada di negara Islam, jadi tidak terpaksa. Walaupun apa yang dilakukannya sampai akhir hayatnya tetap dalam keadaan yang demikian, orang itu dihukumkan

⁴² Harun Nasution, *op cit.*, hlm. 8.

⁴³ Muhammad Abu Zahrah, *Aqidah Islamiyah*, terj, Imam Sayuti Farid , Al-Ikhlash, t. th, hlm. Xiii.

juga dalam golongan mukmin yang sempurna imannya di sisi Allah. Sebab itu golongan Murji'ah sangat mementingkan kewajiban-kewajiban sesama manusia dari pada kewajiban-kewajiban terhadap agama⁴⁴, sekalipun ada nashnya dalam al-Qur'an. Mereka mengutamakan memberikan nilai yang tinggi kepada i'tiqad terhadap amalan-amalan lainnya dalam agama.

Hal semacam ini akan berbahaya jika di zaman sekarang masih ada, walaupun aliran ini sudah hilang dari muka bumi, tetapi tidak menutup kemungkinan ajaran atau fahamnya mungkin masih dilakukan atau dipraktikkan namun mereka tidak menyadari akan hal itu. Karena dari ajaran Muji'ah tentang pengampunan terhadap orang yang berbuat dosa besar itu masih bisa masuk surga kalau Allah menghendakinya. Ajaran ini dalam ajaran Ahli Sunnah wal-Jama'ah pun kurang lebihnya sama, yaitu perbuatan baik atau buruk itu tidak menyebabkan manusia masuk neraka atau surga, karena pada hakikatnya manusia masuk surga atau neraka merupakan rahmat dari Allah.

⁴⁴ M. Mashur Amin (ed), *Teologi Pembangunan Paradigma baru pemikiran Islam*, LKPSM NU DIY, Yogyakarta, cet. ke-1, 1989, hlm. 420-421